

DAMPAK STRICT PARENTS DI ERA DIGITAL BAGI PSIKOLOGI ANAK YANG MERANTAU: PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA ISLAM

Muhammad Fadlan Ramadhani¹, Teguh Dwi Cahyadi²

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember^{1,2}

e-mail: fadlanramadhan51@yahoo.com¹, teguh@stdiis.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak psikologis dari pola asuh ketat (*strict parenting*) pada mahasiswa rantau di era digital, ditinjau dari perspektif Hukum Keluarga Islam. Meskipun bertujuan menanamkan disiplin, pola asuh otoriter sering menimbulkan rasa takut, kebiasaan berbohong, serta krisis identitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa rantau yang mengalami pola asuh ketat, kemudian dianalisis dengan *thematic analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ketat mendorong anak mengembangkan strategi adaptasi yang kurang sehat, seperti menyembunyikan aktivitas atau mengambil keputusan secara diam-diam karena takut hukuman. Selain itu, harga diri mereka terpengaruh karena lebih dihargai dari hasil akhir dibandingkan usaha. Dari perspektif Hukum Keluarga Islam, praktik ini tidak sejalan dengan prinsip tarbiyah Islami yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap anak sebagai amanah, bukan objek kontrol. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh ketat pada anak rantau di era digital berisiko menimbulkan dampak jangka panjang, termasuk hilangnya peran orang tua sebagai teladan.

Kata Kunci: *strict parenting, mahasiswa rantau, psikologi, hukum keluarga Islam, era digital*

ABSTRACT

This study examines the psychological impact of strict parenting on migrant students in the digital era from the perspective of Islamic Family Law. Although intended to foster discipline, authoritarian parenting often creates fear, habitual lying, and identity crises. Using a qualitative approach, data were collected through questionnaires and in-depth interviews with five migrant students who experienced strict parenting, and analyzed thematically. The results show that strict parenting encourages students to adopt adaptive but unhealthy strategies, such as concealing activities and making independent decisions secretly, due to fear of punishment. Their self-esteem is also affected, as parents value results rather than effort. From the perspective of Islamic Family Law, this practice contradicts Islamic parenting principles, which emphasize compassion, fairness, and regarding children as a trust rather than objects of control. The study concludes that strict parenting may lead to long-term negative impacts, including the weakening of parents' role as role models, and highlights the need for more balanced, humanistic, and Islamic approaches in the digital age.

Keywords: *strict parenting, migrant students, psychology, Islamic family law, digital era*

PENDAHULUAN

Keluarga secara universal diakui sebagai institusi sosial terkecil namun memiliki fungsi yang paling fundamental dalam struktur masyarakat, khususnya dalam peranannya membentuk fondasi kepribadian dan karakter seorang anak sejak dini. Sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, keluarga menjadi tempat di mana nilai-nilai dasar kehidupan ditanamkan dan pola interaksi sosial dipelajari. Dalam konteks ini, pola asuh orang tua atau *parenting style* memegang posisi yang sangat krusial sebagai faktor determinan yang menentukan arah perkembangan psikologis, tingkat kemandirian, serta kualitas interaksi sosial anak di masa

depan. Dalam khazanah psikologi modern, yang terus diperbarui melalui berbagai studi dalam satu dekade terakhir, pola pengasuhan dikategorikan ke dalam beberapa tipe utama berdasarkan dimensi tuntutan dan responsivitas. Salah satu tipe yang sering menjadi sorotan adalah *authoritarian parenting* atau yang lebih dikenal dengan istilah pola asuh ketat. Gaya pengasuhan ini memiliki karakteristik yang sangat khas dan dominan dalam membentuk dinamika hubungan antara orang tua dan anak, yang mana penerapannya sering kali didasari oleh niat baik untuk mendisiplinkan namun dengan pendekatan yang kaku dan satu arah.

Pola asuh otoriter atau *strict parenting* ini secara spesifik ditandai dengan penerapan aturan yang sangat banyak dan mengikat, mekanisme kontrol perilaku yang sangat kuat, serta minimnya ruang untuk komunikasi dua arah atau dialog terbuka antara orang tua dan anak. Dalam paradigma ini, kepatuhan anak dianggap sebagai kebijakan tertinggi, sementara otonomi sering kali dipandang sebagai potensi pembangkangan. Di satu sisi, para pendukung pola asuh ketat berargumen bahwa metode ini dianggap mampu membentuk kedisiplinan anak yang tinggi, kepatuhan terhadap norma, dan pencapaian akademik yang terstruktur. Namun, di sisi lain, berbagai penelitian terbaru di bidang psikologi perkembangan menunjukkan sisi gelap dari pendekatan ini. Temuan empiris mengindikasikan bahwa pola asuh otoriter yang berlebihan justru dapat menjadi bumerang yang menimbulkan gangguan kecemasan kronis, rendahnya harga diri, hingga kesulitan anak dalam proses pengambilan keputusan mandiri karena terbiasa didikte oleh figur otoritas (Pinquart & Kauser, 2018). Dampak psikologis ini dapat terbawa hingga anak beranjak dewasa dan menghambat kematangan emosional mereka.

Fenomena penerapan *strict parenting* ini menjadi semakin kompleks dan menantang ketika memasuki era digital saat ini (Hidayati et al., 2023; Sulaimawan & Nurhayati, 2023). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap pengasuhan secara drastis, di mana interaksi pengasuhan tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik atau tatap muka semata, melainkan meluas ke ranah virtual yang tanpa batas. Pola asuh kini juga terimplementasi secara intensif melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai *platform* komunikasi jarak jauh lainnya yang memungkinkan koneksi 24 jam. Kondisi ini memungkinkan orang tua untuk tetap dapat memantau, mengawasi, dan mengontrol anak mereka secara *real-time* meskipun secara fisik mereka tidak berada dalam satu atap atau satu rumah yang sama. Perluasan jangkauan pengawasan ini membawa implikasi signifikan bagi dinamika hubungan orang tua dan anak, terutama bagi mereka yang sedang menjalani fase kehidupan mandiri jauh dari rumah (Hardie, 2024; Qonitatin et al., 2020). Teknologi yang seharusnya mendekatkan jarak, dalam konteks ini, sering kali justru menjadi alat perpanjangan tangan otoritas yang mengekang kebebasan dan privasi anak dalam proses pendewasaan diri (Juliana & Anshori, 2023).

Dampak dari pengasuhan digital jarak jauh ini sangat dirasakan oleh kelompok anak rantau, khususnya kalangan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi di luar kota. Kelompok ini merasakan tekanan psikologis ganda yang cukup berat dalam keseharian mereka. Di satu sisi, mereka dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan akademik yang kompetitif dan lingkungan sosial baru yang membutuhkan kemandirian tinggi. Di sisi lain, mereka tetap berada dalam jerat pengawasan orang tua yang ketat melalui "tali pusar digital" yang tidak pernah putus. Mereka harus selalu melaporkan aktivitas, lokasi, dan pergaulan mereka melalui gawai, yang sering kali memicu rasa terkekang. Relevansi isu ini didukung oleh penelitian mutakhir yang menunjukkan fakta mengkhawatirkan bahwa anak-anak yang mengalami perlakuan *strict parenting* cenderung memiliki tingkat stres akademik yang jauh lebih tinggi dibandingkan rekan-rekannya (Wijaya & Nugroho, 2021). Selain itu, mereka juga berisiko tinggi mengalami krisis identitas yang parah di era digital karena ketidakmampuan untuk

menyeimbangkan antara ekspektasi orang tua dan pencarian jati diri mereka sendiri (Kuppens & Ceulemans, 2019).

Jika ditinjau dari sudut pandang teologis dan normatif, perspektif Islam sesungguhnya menawarkan konsep pengasuhan yang sangat humanis dan seimbang. Dalam ajaran Islam, pengasuhan yang ideal adalah pengasuhan yang berlandaskan pada prinsip kasih sayang atau *rahmah*, tanggung jawab penuh sebagai amanah Tuhan, dan pemenuhan hak-hak dasar anak sebagai individu yang bermartabat. Hukum keluarga Islam sangat menekankan adanya keseimbangan proporsional antara fungsi pengawasan orang tua untuk menjaga moral anak dan pendekatan kelembutan untuk menjaga kesehatan mental mereka. Islam tidak mengajarkan kontrol yang mengekang atau otoritarianisme yang mematikan potensi, melainkan pendidikan yang membebaskan dalam koridor akhlak. Namun, realitas empiris di masyarakat sering kali bertolak belakang dengan idealisme normatif tersebut. Dalam praktiknya, masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh ketat yang berlebihan, yang lebih menekankan pada aspek kontrol dan kepatuhan buta dibanding membangun komunikasi yang dialogis. Hal ini menimbulkan kesenjangan yang nyata antara pola asuh yang diidealkan oleh ajaran Islam dengan kenyataan pahit yang dialami anak rantau yang mengalami perlakuan *strict* di era digital.

Berangkat dari latar belakang masalah yang kompleks dan multidimensi tersebut, penelitian ini dirancang secara khusus untuk berfokus pada tiga tujuan utama yang saling berkaitan. Pertama, untuk mengkaji karakteristik spesifik dari *strict parenting* yang bertransformasi dalam era digital. Kedua, untuk menganalisis apa dampak psikologis dari penerapan *strict parenting* terhadap kesejahteraan mental anak rantau di era digital. Ketiga, untuk merumuskan bagaimana pola asuh ketat tersebut dipandang dan divaluasi dalam perspektif hukum keluarga Islam. Nilai kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada upaya inovatifnya dalam menggabungkan kajian psikologi perkembangan anak rantau dengan perspektif normatif hukum keluarga Islam yang didudukkan dalam konteks digital. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus dan komprehensif menelaah dampak *strict parenting* terhadap anak rantau di era digital dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang menjembatani ilmu psikologi dan hukum keluarga Islam secara simultan, sehingga diharapkan dapat memberikan solusi yang holistik bagi permasalahan keluarga kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa rantau yang hidup di bawah pengasuhan orang tua dengan pola *strict parenting*. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam menggali makna dan dinamika psikologis yang kompleks, yang sulit diukur hanya dengan angka statistik. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yang ketat: (1) mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi di luar kota asal dan tinggal terpisah dari orang tua, (2) memiliki riwayat diasuh dengan pola *authoritarian* atau ketat, dan (3) bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam. Instrumen penelitian meliputi kuesioner pra-seleksi berbasis *Google Form* untuk menyaring calon partisipan yang memenuhi kriteria, serta pedoman wawancara *semi-terstruktur* yang dirancang untuk memandu diskusi mengenai pola asuh, dampak psikologis, dan relevansinya dengan prinsip *Islamic Family Law*.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan dalam dua tahapan utama untuk memastikan validitas dan kedalaman informasi. Tahap pertama adalah penyebaran kuesioner daring sebagai langkah *screening* awal untuk mengidentifikasi mahasiswa rantau yang benar-benar mengalami *strict parenting*. Dari hasil seleksi tersebut, dipilih lima partisipan yang paling representatif

untuk melanjutkan ke tahap kedua, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan secara tatap muka (*luring*) untuk menangkap nuansa emosional dan bahasa tubuh partisipan, dengan durasi yang memadai untuk eksplorasi topik. Sebelum wawancara dimulai, setiap partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta menandatangani *informed consent* sebagai bentuk persetujuan etis. Seluruh percakapan direkam menggunakan alat perekam audio untuk keperluan transkripsi dan analisis data selanjutnya, menjamin akurasi data yang akan diolah.

Teknik analisis data menggunakan metode *thematic analysis* untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data. Proses analisis dimulai dengan transkripsi verbatim hasil wawancara, dilanjutkan dengan pengkodean (*coding*) data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tema utama, seperti "kontrol orang tua digital", "dampak psikologis", "strategi adaptasi", dan "perspektif hukum Islam". Peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap tema-tema yang muncul, menghubungkannya dengan teori psikologi perkembangan dan prinsip-prinsip *tarbiyah* dalam Islam. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang menyintesikan temuan lapangan dengan kerangka teoretis, memberikan gambaran utuh mengenai fenomena *strict parenting* pada mahasiswa rantau di era digital. Validitas data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan referensi silang antar-partisipan untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan analisis tematik untuk memahami dampak pola asuh *strict parenting* terhadap psikologi anak rantau dalam perspektif hukum keluarga islam. Dari hasil wawancara mendalam, ditemukan lima tema utama yang menggambarkan pengalaman dinamika mereka.

Tema 1: Kontrol Digital Orang Tua

Pola asuh ketat tidak hilang meskipun anak merantau melainkan berubah bentuk melalui teknologi digital dengan menggunakan teknologi untuk mengontrol anak meski jarak jauh.

"kadang ibu saya suka menanyakan perihal posisi saya Ketika merantau sedang Dimana bahkan diminta untuk share location jika saya sedang keluar jadi saya harus laporan kepada ibu saya"(R1)

di sisi lain, pemberian fasilitas terlihat sebagai bentuk dukungan, akan tetapi itu dimanfaatkan dalam maksud mengawasi anak.

"saya dibelikan motor akan tetapi motor nya diberi GPS sehingga Lokasi saya selalu diketahui oleh orang tua saya"(R5)

memperlihatkan pola asuh strict yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana kontrol. Hal ini menimbulkan perasaan terbatas dan menurunkan rasa kepercayaan terhadap anak rantau, yang seharusnya belajar mandiri.

Tema 2 : Tekanan Psikologis Anak Rantau

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola asuh *strict parenting* berdampak pada munculnya rasa takut dan tekanan psikologis pada anak rantau. responden mengaku cenderung mengembangkan perilaku defensif, seperti menutupi kesalahan, karena adanya rasa takut dihukum. Hal ini tampak dalam pernyataan:

"kan saya merantau ya saya biasa menutupi kesalahan saya jika saya melanggar aturan karena saya tau jika saya salah saya akan kena hukuman"(R2)

ini juga dikarenakan *strict parenting* dalam bentuk hukuman yang biasa diberikan orang tua dimaksud menimbulkan efek jera justru memperbesar jarak emosional antara anak dan orang tua.

“Saya pernah tidak diberikan uang selama 1 tahun hanya dikarenakan saya tidak mau menurut.”(R5)

Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter menekan kejujuran anak dan menghambat komunikasi terbuka, yang bertentangan dengan prinsip Islam tentang pendidikan anak yang seharusnya berbasis kasih sayang (rahmah) dan keterbukaan.

Tema 3 : Krisis Identitas dan Kemandirian

sebagian responden merasa bahwa *strict parenting* membatasi ruang untuk berkembang akan tetapi orang tua juga menuntut hasil yang sempurna tanpa melihat proses dan usaha nya

“saya dituntut juga untuk memberikan nilai akademis yang sempurna dikarenakan sudah dibolehkannya untuk merantau”(R3)

anak rantau merasa terbebani oleh tuntutan akademik yang sempurna konsekuensi dari izin merantau. dan selain dari tuntutan yang sempurna orang tua juga mengontrol segala keputusan anak, ini sesuai berdasarkan dari pernyataan ini:

“Orang tua saya pernah memarahi saya dikarenakan saya beli hp baru tanpa perizinan dia terlebih dahulu.”(R5)

Pola asuh ketat berisiko menimbulkan krisis identitas pada anak serta perasaan tidak dihargai. Hal ini terjadi karena anak merasa bahwa setiap keputusannya harus selalu berada di bawah otoritas orang tua, meskipun ia telah dewasa dan hidup merantau. Selain itu, anak kerap dinilai hanya dari hasil akhir, bukan dari proses dan usaha yang dijalankan, sehingga berdampak negatif terhadap harga diri dan perkembangan psikologisnya.

Tema 4 : Perbandingan Pola Asuh Islami dengan Otoriter

Meskipun tujuan orang tua ingin menanamkan nilai-nilai Islam, penerapannya dilakukan dengan cara yang keras dan memaksa.

“Sholat untuk selalu di masjid dan sangat menekankan untuk sholat di masjid dengan cara memaksa”(R2)

orang tua menekankan shalat berjamaah di masjid yang sebenarnya sesuai dengan ajaran agama. Namun cara penyampaianya dengan paksaan membuat nilai ibadah berubah menjadi tekanan, bukan kesadaran spiritual.

“Orang tua saya merasa dirinya lebih baik dalam agama daripada saya dan tidak pernah mau mengalah ketika berpendapat.”

dan orang tua juga terkadang membawa nilai agama akan tetapi digunakan untuk menegaskan otoritas bukan membimbing dengan kasih sayang Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara pola asuh Islami yang ideal (rahmah, keteladanan, dan motivasi) dengan pola asuh otoriter yang kaku dan menekankan kepatuhan mutlak.

Tema 5 : Adaptasi dan Strategi Anak Rantau

Meskipun berada dalam tekanan, anak rantau tetap berusaha menjaga keseimbangan antara kebebasan pribadi dan tuntutan orang tua dengan strategi tertentu.

“karena terlalu sering diancam dipotong uang jajan saya memutuskan untuk bekerja tanpa perizinan orang tua”(R4)

Responden menunjukkan keberanian mengambil keputusan sendiri (kuliah sambil bekerja) meskipun tanpa izin orang tua. Ini adalah bentuk kemandirian anak rantau yang muncul sebagai respons terhadap ancaman dan tekanan dari orang tua

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap fenomena pengasuhan anak rantau di era digital mengungkapkan bahwa jarak fisik tidak lagi menjadi penghalang bagi penerapan *strict*

parenting. Temuan penelitian menunjukkan transformasi metode pengawasan orang tua yang kini beralih ke ranah virtual melalui pemanfaatan teknologi secara intensif. Orang tua tidak sekadar memantau kabar, melainkan melakukan kontrol penuh dengan mewajibkan fitur *share location* secara *real-time* atau memasang pelacak GPS pada kendaraan yang diberikan kepada anak. Fasilitas yang semestinya menjadi sarana pendukung mobilitas dan komunikasi justru dialihfungsikan menjadi alat panoptikon digital yang membatasi ruang gerak pribadi anak. Kondisi ini menciptakan paradoks kepercayaan; di satu sisi anak dipercaya untuk hidup mandiri di perantauan, namun di sisi lain otonomi mereka diamputasi oleh pengawasan tanpa henti. Akibatnya, teknologi yang seharusnya mendekatkan hubungan justru menjadi sumber kecemasan baru bagi anak rantau, karena mereka merasa terus-menerus diawasi layaknya objek yang tidak memiliki agensi atas hidupnya sendiri, yang pada akhirnya menghambat proses pendewasaan alami mereka di lingkungan baru (Kambira et al., 2025; Yilmaz et al., 2025).

Dampak psikologis dari pola asuh yang sangat ketat ini bermanifestasi dalam bentuk tekanan emosional yang signifikan dan perubahan perilaku yang maladaptif pada anak. Rasa takut yang berlebihan terhadap hukuman, seperti ancaman pemutusan dukungan finansial, mendorong anak untuk mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang negatif, salah satunya adalah kebiasaan berbohong. Anak cenderung menutupi kesalahan atau aktivitas sehari-hari mereka demi menghindari konflik atau sanksi dari orang tua, yang justru menciptakan tembok tebal dalam komunikasi keluarga. Temuan ini memperkuat literatur terdahulu yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter berhubungan erat dengan rendahnya harga diri, minimnya keterampilan sosial, dan munculnya perilaku membangkang (Pinquart & Kauser, 2018). Dalam konteks anak rantau, ketakutan ini diperparah oleh ketergantungan ekonomi, sehingga kepatuhan yang ditunjukkan sering kali bersifat semu dan transaksional. Bukannya melahirkan rasa hormat, *strict parenting* dalam situasi ini justru memperlebar jarak emosional, membuat anak merasa terasing dari orang tuanya sendiri meskipun komunikasi digital terus terjalin setiap hari.

Selain tekanan emosional, penerapan *strict parenting* juga memicu krisis identitas dan menghambat pembentukan kemandirian yang otentik pada anak rantau. Orang tua sering kali menetapkan standar ganda yang membingungkan: menuntut hasil akademik yang sempurna sebagai konsekuensi izin merantau, namun di saat bersamaan menolak memberikan ruang bagi anak untuk mengambil keputusan sederhana, seperti pembelian barang pribadi. Ketika segala keputusan harus melalui validasi otoritas orang tua, anak kehilangan kesempatan untuk belajar dari kesalahan dan mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang kritis. Penilaian orang tua yang hanya berorientasi pada hasil akhir tanpa menghargai proses perjuangan anak di tanah rantau berdampak negatif pada *self-efficacy* mereka. Anak merasa bahwa eksistensi dan harga diri mereka hanya dihargai sejauh mana mereka mematuhi aturan dan mencapai target orang tua, bukan sebagai individu yang utuh. Hal ini berisiko melahirkan individu dewasa yang ragu-ragu, tidak percaya diri, dan selalu bergantung pada validasi eksternal dalam menjalani kehidupan mereka di masa depan (Ramadhani et al., 2025; Syamsurizal, 2025; Wongsokarto & Kurniawan, 2025).

Ditinjau dari perspektif hukum keluarga Islam, praktik *strict parenting* yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya distorsi pemahaman antara nilai agama dan implementasi pengasuhan. Banyak orang tua menggunakan dalil agama sebagai legitimasi untuk menegakkan otoritas mutlak dan menuntut kepatuhan total dari anak, misalnya dalam hal ibadah mahdah seperti shalat berjamaah. Meskipun tujuannya mulia, metode pemaksaan yang kaku sering kali menghilangkan esensi spiritualitas dan menggantikannya dengan tekanan psikologis. Hal ini bertentangan dengan prinsip dasar pengasuhan dalam Islam yang menekankan pada *rahmah* (kasih sayang), *qudwah* (keteladanan), dan *syura* (musyawarah).

Anak dalam Islam dipandang sebagai amanah yang harus dijaga fitrahnya, bukan objek kekuasaan yang harus dikendalikan secara total. Pola asuh yang ideal seharusnya menyeimbangkan antara disiplin dan kelembutan, sebagaimana temuan yang menekankan pentingnya keseimbangan kasih sayang dalam pendidikan karakter anak. Ketimpangan ini menunjukkan perlunya reorientasi pemahaman orang tua agar nilai Islam tidak sekadar menjadi alat kontrol, melainkan panduan yang menyenangkan.

Merespons tekanan yang intens dari pola asuh ketat tersebut, anak rantau mengembangkan strategi adaptasi yang unik dan sering kali bersifat klandestin. Temuan menarik dalam penelitian ini adalah munculnya kemandirian "terpaksa" di mana anak berani mengambil keputusan besar, seperti bekerja sambilan tanpa izin orang tua, sebagai bentuk antisipasi terhadap ancaman pemotongan uang saku. Perilaku ini merupakan bentuk resistensi diam-diam; di permukaan mereka tampak patuh, namun di belakang layar mereka membangun kehidupan otonom yang tidak diketahui orang tua. Strategi "hidup ganda" ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara memenuhi ekspektasi orang tua dan mempertahankan kewarasan serta kebebasan pribadi mereka. Fenomena ini membuktikan bahwa kontrol yang berlebihan tidak menghasilkan kepatuhan yang tulus, melainkan memicu kecerdikan anak untuk mengakali sistem pengawasan yang ada. Strategi bertahan hidup ini, meskipun menunjukkan ketangguhan, juga mengindikasikan rapuhnya fondasi kepercayaan dalam hubungan orang tua dan anak, di mana kejujuran menjadi hal yang terlalu mahal dan berisiko untuk dipertaruhkan (Nurjito & Supardal, 2025; Sembiring et al., 2025).

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang membedakannya dari studi-studi terdahulu yang mayoritas berfokus pada dinamika *strict parenting* dalam keluarga yang tinggal satu atap (Pinquart, 2017; Wahyuni & Lestari, 2020). Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan fakta bahwa jarak geografis tidak lagi relevan dalam membatasi otoritas orang tua berkat adanya teknologi komunikasi canggih. Penggunaan alat pengawasan digital seperti pelacakan lokasi dan kewajiban lapor via panggilan video menciptakan bentuk *strict parenting* hibrida yang melampaui batasan ruang dan waktu. Konteks anak rantau yang seharusnya menjadi fase liminal menuju kedewasaan justru terperangkap dalam pengawasan jarak jauh yang intensif. Hal ini menegaskan bahwa variabel teknologi kini menjadi faktor mediator krusial dalam studi pengasuhan keluarga modern. Dinamika ini memperlihatkan kompleksitas baru dalam sosiologi keluarga, di mana kehadiran fisik tidak lagi menjadi syarat mutlak bagi terjadinya kontrol sosial yang ketat dan dominasi orang tua terhadap kehidupan anak-anak mereka yang telah dewasa (Narto & Yuni, 2025; Rahayu & Widiansyah, 2025; Tangkin et al., 2025).

Sebagai penutup, implikasi dari penelitian ini menyarankan perlunya evaluasi mendalam bagi para orang tua mengenai efektivitas dan dampak jangka panjang dari penerapan *strict parenting* pada anak yang sedang merantau. Keterbatasan penelitian ini mungkin terletak pada fokusnya yang hanya pada perspektif anak, sehingga dinamika psikologis dari sisi orang tua belum tergali secara utuh. Namun, hasil yang ada cukup kuat untuk merekomendasikan pergeseran paradigma pengasuhan dari yang bersifat otoriter-kontrol menuju demokratis-partisipatif. Orang tua perlu membangun komunikasi yang berbasis kepercayaan dan dialog terbuka, bukan sekadar instruksi satu arah. Dalam bingkai hukum keluarga Islam, mengembalikan fungsi keluarga sebagai institusi yang penuh *mawaddah wa rahmah* adalah kunci untuk mencegah alienasi anak. Memberikan ruang kepercayaan kepada anak rantau bukan berarti melepaskan tanggung jawab, melainkan bentuk penghormatan terhadap proses mereka menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, yang pada akhirnya akan memperkuat ikatan batin keluarga secara lebih tulus dan substantif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ketat (*strict parenting*) yang dialami anak rantau di era digital berdampak signifikan pada psikologi mereka. Temuan utama mengindikasikan kontrol berlebihan orang tua, baik melalui aturan keras atau pengawasan berbasis teknologi, misalnya kewajiban video call terjadwal, cenderung menimbulkan perasaan tertekan, kecenderungan berbohong, hingga krisis identitas. kondisi ini bertentangan dengan prinsip pola asuh islami yang menekankan kesimbangan antara kasih sayang (*caring*) dan tanggung jawab, sebagaimana ditegaskan dalam hukum keluarga islam. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman dibesarkan dalam pola asuh otoriter menimbulkan dampak jangka panjang berupa hilangnya figur teladan dari orang tua. Banyak anak rantau menyatakan keinginan untuk tidak mendidik anak mereka kelak dengan cara yang sama, karena merasa pola asuh tersebut tidak manusiawi dan kurang menghargai proses. Hal ini memperlihatkan bahwa selain berdampak pada psikologis anak, pola asuh yang terlalu ketat juga berpotensi memutus rantai pewarisan nilai positif dalam keluarga.

Pada sisi lain, anak rantau tetap berusaha mengembangkan strategi adaptasi, seperti belajar mandiri dari teman, mencari ruang kebebasan pribadi, hingga menata ulang impian mereka. Temuan ini memperkuat teori Baumrind tentang dampak negatif pola asuh otoriter, sekaligus memperlihatkan urgensi menerapkan pola asuh islami yang lebih komunikatif dan menghargai proses, bukan hanya menilai hasil. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya reorientasi pola asuh di era digital agar lebih sesuai dengan nilai islam dan kebutuhan perkembangan anak. dan nantinya diharapkan penelitian ini bisa menjadi pijakan bagi kajian lanjutan, misalnya dengan memperluas jumlah responden atau membandingkan pengalaman anak rantau berbagai daerah, atau mengkaji lebih dalam peran islam dalam membentuk dinamika relasi orang tua dan anak, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi praktis bagi orang tua muslim agar lebih bijak dalam mengasuh anak di tengah tantangan modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardie, B. (2024). Supervision, presence and knowledge: Clarifying ‘parental monitoring’ concepts within a model of goal-directed parental action. *Theory and Society*, 53(4), 855. <https://doi.org/10.1007/s11186-024-09557-4>
- Hidayati, S. W., Muslikah, R., Munawaroh, H., Haryanto, S., & Salsabila, S. N. (2023). Parenting: Optimalisasi peran orang tua dalam membentuk elemen intrakulikuler anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2839. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3467>
- Juliana, R., & Anshori, I. (2023). The role of children in bridging the technological gap of parents: A social philosophy perspective in the digital era. *Forum Ilmu Sosial*, 50(2), 84. <https://doi.org/10.15294/fis.v50i2.45803>
- Kambira, D. A. G., Makananging, N. A., & Oktasari, G. M. (2025). Implementasi pastoral konseling terhadap generasi Z dalam menghadapi tantangan di era digital. *Atohema*, 2(3), 62. <https://doi.org/10.70420/atohema.v2i3.138>
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting styles: A closer look at a well-known concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Narto, M., & Yuni, L. A. (2025). Membangun keterikatan emosional jarak jauh bagi orang tua yang bekerja jauh dari rumah. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 5(4), 2969. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v5i4.4282>
- Nurjto, A. S., & Supardal, S. (2025). Strategi penanganan anak tidak sekolah (P-ATS) di Kabupaten Magelang: Meningkatkan akses dan kesadaran pendidikan. *Social:*

Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 5(3), 1006.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6961>

- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53, 873–932. <https://doi.org/10.1037/dev0000295>
- Pinquart, M., & Kauser, R. (2018). Do the associations between parenting styles and adolescent outcomes vary by culture? Results of a meta-analysis. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 24(1), 75–100. <https://doi.org/10.1037/cdp0000149>
- Qonitatin, N., Faturochman, F., Helm, A., & Kartowagiran, B. (2020). Relasi remaja – orang tua dan ketika teknologi masuk di dalamnya. *Buletin Psikologi*, 28(1), 28. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.44372>
- Rahayu, Q. M., & Widiansyah, S. (2025). Pergeseran interaksi sosial dalam keluarga di era digital pada mahasiswa Pendidikan Sosiologi. *Maharsi*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i1.1477>
- Ramadhani, M. F., Sulastri, S., & Syah, T. A. (2025). Hubungan antara social comparison dengan self esteem pada remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Budi Mulya Muhammadiyah. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(3), 1091. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i3.6786>
- Sembiring, M., Sitanggang, H. U., & Simbolon, E. (2025). Pengaruh kontrol diri siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Katolik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1314. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6640>
- Sulaimawan, D., & Nurhayati, S. (2023). Fitrah-based parenting education training to improve parents' knowledge of nurturing children's fitrah in the digital age. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.30984/kijms.v4i1.587>
- Syamsurizal, R. H. (2025). Bakti kepada orang tua dalam tinjauan hadis shahih: Upaya menguatkan karakter generasi Z di era digital. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1891. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7822>
- Tangkin, W. P., Fauziah, P. Y., & Silitonga, B. N. (2025). Parenting in the digital era: Indonesian parents' adaptation to technology. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 7(2), 804. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v7i2.1418>
- Wahyuni, I., & Lestari, Y. I. (2020). Urgensi Islamic parenting dalam mengembangkan karakter religius remaja. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/25753>
- Wijaya, A. S., & Nugroho, N. (2021). Dampak gawai terhadap perkembangan anak usia pra sekolah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 103. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2667>
- Wongsokarto, J. W., & Kurniawan, W. (2025). Metode konseling Islam dalam mengatasi penyimpangan remaja (studi kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Ternate). *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1536. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7139>
- Yilmaz, Y., Artan, T., Gurbanova, F. C., & Aliyeva, N. (2025). From the nest to the world: Helicopter parenting and challenges in young adult social integration. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1432859>